
Analisis Kesalahan Komunikasi dalam Proses Penyandaran Kapal MV. Tanto Horas di Pelabuhan Trisakti

Suaidi Akbar¹, Supangat², Mudiyanto³

^{1,2,3}Fakultas Vokasi Pelayaran, Universitas Hang Tuah, Keputih, Sukolilo, Kota
Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60111

Penulis Korespondensi: suaidi.akbar@gmail.com

Abstrac. *This study was motivated by the occurrence of miscommunication between pilots and masters, which may affect the safety and efficiency of ship berthing operations. The study aimed to analyze the causes of communication failure, identify its impacts on the berthing process of MV. Tanto Horas at Trisakti Port, Banjarmasin, and formulate preventive measures. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through observation, interviews with the pilot and master, and documentation and literature reviews. The results indicate that communication failures were caused by language and accent differences, the use of non-standard terms, unclear instructions, inconsistent read-back procedures, and the suboptimal implementation of the Standard Marine Communication Phrases (SMCP). Human factors, including lack of concentration, coordination, and situational awareness, also contributed to miscommunication and increased the risk of berthing incidents.*

Keywords: *communication failure; pilot; master; ship berthing; SMCP.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terjadinya miskomunikasi antara pandu dan nahkoda yang berpotensi mengganggu keselamatan dan kelancaran proses penyandaran kapal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab kegagalan komunikasi, mengetahui dampaknya terhadap proses penyandaran MV. Tanto Horas di Pelabuhan Trisakti Banjarmasin, serta merumuskan upaya pencegahannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pandu dan nahkoda, serta studi dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi disebabkan oleh perbedaan bahasa dan aksen, penggunaan istilah yang tidak standar, kurang jelasnya instruksi, tidak konsistennya pelaksanaan read back, serta belum optimalnya penerapan *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP). Selain itu, faktor manusia seperti kurangnya konsentrasi, koordinasi, dan pemahaman situasi turut menyebabkan miskomunikasi yang meningkatkan risiko insiden saat penyandaran kapal.

Kata kunci: *kegagalan komunikasi; pandu; nahkoda; penyandaran kapal; SMCP.*

1. LATAR BELAKANG

Proses penyandaran kapal (*berthing*) merupakan salah satu tahapan penting dalam operasi pelayaran karena melibatkan interaksi antara kapal, manusia, dan lingkungan pelabuhan¹. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada koordinasi dan komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat, terutama pandu dan nahkoda. Kesalahan dalam penyampaian maupun penerimaan informasi selama manuver kapal dapat

¹ Astri Kustina Dewi, Pramudyasari Nur Bintari, and Zikril Hakim, "Analisis Pengaruh Angin Dan Arus Terhadap Olah Gerak Kapal Pada Manuver Sandar Di Pelabuhan (Studi Kasus MV Sinar Bintang) Astri," *Journal Marine Inside* 7, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.62391/ejmi.v7i2.145> Disubmit.

mengganggu kelancaran proses penyandaran dan meningkatkan risiko kecelakaan pelayaran. Sistem komunikasi yang tidak efektif di wilayah pelabuhan diketahui menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko insiden keselamatan dalam kegiatan pelayaran ².

Pentingnya komunikasi dalam menjaga keselamatan pelayaran mendorong *International Maritime Organization* (IMO) menetapkan *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) sebagai standar komunikasi maritim internasional. Standar tersebut dirancang untuk menciptakan komunikasi yang jelas, ringkas, dan tidak ambigu sehingga dapat meminimalkan kesalahan interpretasi selama pelaksanaan navigasi ³. Meskipun standar komunikasi telah diterapkan secara luas, miskomunikasi masih sering ditemukan dalam berbagai operasi pelayaran. Rendahnya kemampuan komunikasi serta belum optimalnya penerapan standar komunikasi maritim internasional dapat menurunkan tingkat keselamatan pelayaran, terutama pada wilayah pelabuhan yang memiliki aktivitas tinggi ⁴. Karakteristik komunikasi di atas kapal yang didominasi oleh komunikasi verbal juga menjadikan kejelasan penyampaian informasi sebagai faktor penting dalam keberhasilan manuver kapal, khususnya saat proses penyandaran ⁵.

Dampak dari kegagalan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan terganggunya koordinasi antar personel, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi yang lebih serius berupa tubrukan kapal, kerusakan fasilitas pelabuhan, maupun ancaman terhadap keselamatan awak kapal ⁶. Kegagalan komunikasi diketahui berkontribusi terhadap proses penyandaran yang tidak efektif dan meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan

² Abdul Rahman, "Peran Penting Komunikasi dan Koordinasi dalam Operasi Navigasi Kapal di MT Keoyoung Master," 2024.

³ Supangat and Ardiana Listriyawati, *Panduan Frasa Komunikasi Bahasa Inggris Standar Untuk Pelaut Di Kapal* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

⁴ Siwi Woro Herningsih et al., "Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi Dan Penggunaan Kode Isyarat Internasional Terhadap Tingkat Keselamatan Pelayaran Kapal Di Pelabuhan," *Wave: Jurnal Ilmiah Teknologi Maritim* 16, no. 2 (2023): 69–78.

⁵ George Gbedava and Yanming Hu, "Enhancing Maritime Safety through Linguistic Analysis : A Case Study of Communication Failures in Maritime Accidents," *WMU Journal of Maritime Affairs* 24, no. 3 (2025): 347–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13437-025-00371-y>.

⁶ Dian Maulidia, Maskur Faris Ardani, and Sheila Sulistiawati, "Analisis Keselamatan dan Evaluasi Risiko Kecelakaan : Studi Kasus Kerusakan Dermaga Akibat Keputusan Olah Gerak di Pelabuhan XYZ Universitas Pendidikan Indonesia , Indonesia Regulasi Internasional Dan Nasional . International Maritime Organization (IMO)," *JSTM: Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim* 25, no. September (2024): 14–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.33556/jstm.v25i1.416>.

kapal⁷. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aspek keselamatan pelayaran dan erat kaitannya dengan faktor human error dalam pelaksanaan operasi maritim.

Permasalahan tersebut tercermin pada insiden penyandaran MV. Tanto Horas di Pelabuhan Trisakti Banjarmasin. Selama pelaksanaan manuver ditemukan adanya hambatan komunikasi antara pandu dan nahkoda yang ditandai dengan ketidakjelasan instruksi, perbedaan pemahaman terhadap perintah manuver, serta tidak konsistennya pelaksanaan *read back*. Hambatan tersebut menyebabkan koordinasi selama proses penyandaran berjalan kurang optimal sehingga berpotensi meningkatkan risiko keselamatan. Ketidaktepatan dalam penerapan *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) juga diketahui sering menjadi faktor yang memicu terjadinya kesalahan komunikasi antara kapal dan pihak yang mendukung navigasi⁸.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat Pelabuhan Trisakti merupakan salah satu pelabuhan utama di Kalimantan Selatan dengan tingkat kunjungan kapal yang terus meningkat setiap tahun. Tingginya aktivitas pelayaran menuntut kualitas koordinasi dan komunikasi navigasi yang semakin baik agar proses penyandaran dapat berlangsung secara aman dan efisien (Laporan Kinerja Pelabuhan, 2022). Dalam situasi operasional yang kompleks tersebut, komunikasi antara pandu dan nahkoda menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan manuver kapal sekaligus menjaga keselamatan pelayaran⁹.

Kajian mengenai permasalahan ini didasarkan pada Teori *Human Error*, Teori Keselamatan Navigasi, dan IMO *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP). Teori *Human Error* digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kesalahan manusia yang memengaruhi proses komunikasi selama manuver kapal. Teori Keselamatan

⁷ Elyabet Br Sidauruk, Muhammad Sapril Siregar, and Salfauqi Nurman, "Analisis Keterampilan Perwira Jaga Terhadap Penggunaan Radar Untuk Menghindari Terjadinya Kecelakaan Di MT . Narpatisuta," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 3441–48.

⁸ Sarinten, Mahardhika Andiansyah, and Indarno Sugeng Rahardjo, "Penerapan Standard Marine Communication Phrases Antara Vessel Traffic Service Dengan Pihak Kapal," *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTRANSLOG)* 07, no. 03 (2020): 227–37, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25292/j.mtl.v7i3.474> Penerapan.

⁹ Elva Febriana Anggraeny, Mudiyanto, and Yudha Eka Putra, "Implementasi Aturan Komunikasi Di Atas Kapal Niaga Untuk Menunjang Keselamatan Pelayaran," *Saintara : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim* 9, no. 1 (2025): 66–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.52475> Volume.

Navigasi menjelaskan bahwa keselamatan pelayaran dipengaruhi oleh kemampuan awak kapal dalam melaksanakan koordinasi, pengambilan keputusan, dan komunikasi yang efektif. Adapun IMO SMCP digunakan sebagai acuan untuk menilai kesesuaian komunikasi yang dilakukan dengan standar komunikasi maritim internasional yang berlaku.

Keberadaan standar komunikasi internasional tersebut menunjukkan bahwa aspek komunikasi telah menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan keselamatan pelayaran. Namun, kondisi yang ditemukan pada kasus MV. Tanto Horas memperlihatkan adanya perbedaan antara standar yang diharapkan dan praktik yang terjadi di lapangan. Secara normatif (*das sollen*), komunikasi antara pandu dan nahkoda harus dilaksanakan menggunakan terminologi yang terstandar, instruksi yang jelas, serta konfirmasi ulang (*read back*) guna memastikan setiap informasi diterima dan dipahami dengan benar. Pada praktiknya (*das sein*), masih ditemukan instruksi yang kurang jelas, keterlambatan respons, perbedaan interpretasi terhadap perintah manuver, serta tidak konsistennya pelaksanaan *read back* selama proses penyandaran. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi standar komunikasi maritim masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan operasional sehari-hari.

Permasalahan komunikasi dalam operasi penyandaran kapal telah menjadi perhatian berbagai penelitian yang mengkaji hubungan antara komunikasi dan keselamatan pelayaran. Penelitian Ramadhan dkk. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar potensi risiko kecelakaan selama proses penyandaran disebabkan oleh instruksi komunikasi yang tidak terverifikasi akibat kurangnya umpan balik (*feedback*) dari kru anjungan maupun nahkoda¹⁰. Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya penerapan prosedur komunikasi maritim yang mengacu pada standar *International Maritime Organization* (IMO) untuk mengurangi terjadinya *miscommunication* selama proses penyandaran kapal.

Meskipun memberikan kontribusi dalam menjelaskan pentingnya komunikasi terhadap keselamatan pelayaran, penelitian tersebut masih berfokus pada hambatan

¹⁰ rizky Bahtiar Ramadhan Et Al., "Peran Penting Komunikasi Kapal dalam Keselamatan Pelayaran: Identifikasi Kendala dan Rekomendasi Perbaikan," *Jurnal Patria Bahari* 4, no. 1 (2024): 36–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.54017/jpb.v4i1.123>.

komunikasi dalam operasional KM Sabuk Nusantara 78 secara umum dan belum mengkaji secara spesifik kegagalan komunikasi antara pandu dan nahkoda pada saat proses penyandaran kapal di pelabuhan. Selain itu, bentuk-bentuk kegagalan komunikasi, seperti ketidakjelasan instruksi, tidak konsistennya pelaksanaan *read back*, serta perbedaan pemahaman terhadap perintah manuver, belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kasus nyata insiden penyandaran MV. Tanto Horas di Pelabuhan Trisakti Banjarmasin untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kegagalan komunikasi, dampaknya terhadap keselamatan dan efektivitas penyandaran, serta merumuskan rekomendasi perbaikan komunikasi dalam kegiatan pemanduan kapal.

Kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap kasus nyata kegagalan komunikasi antara pandu dan nahkoda pada proses penyandaran MV. Tanto Horas di Pelabuhan Trisakti Banjarmasin. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas komunikasi dalam operasional pelayaran secara umum, penelitian ini secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk *miscommunication* yang terjadi selama manuver penyandaran, menganalisis faktor-faktor penyebabnya berdasarkan perspektif *Human Error*, Keselamatan Navigasi, dan *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP), serta mengevaluasi dampaknya terhadap kelancaran, keselamatan, dan efektivitas proses penyandaran. Selain itu, penelitian ini menghasilkan rekomendasi perbaikan komunikasi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pemanduan kapal di Pelabuhan Trisakti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan komunikasi antara pandu dan nahkoda pada saat manuver sandar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari kegagalan komunikasi tersebut terhadap kelancaran, keselamatan, serta efektivitas proses penyandaran MV. Tanto Horas. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan rekomendasi atau upaya perbaikan dalam meningkatkan kualitas komunikasi antara pandu dan nahkoda guna mencegah terjadinya *miscommunication* pada operasi pemanduan di Pelabuhan Trisakti.

2. RUMUSAN MASALAH

- a. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kegagalan komunikasi antara pandu dan nahkoda pada saat proses penyandaran kapal?
- b. Bagaimana dampak kegagalan komunikasi tersebut terhadap kelancaran, keselamatan, dan operasi penyandaran Kapal MV. Tanto Horas di Pelabuhan Trisakti?
- c. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya misskomunikasi antara pandu dan nahkoda dalam operasi pemanduan dan penyandaran kapal di Pelabuhan Trisakti?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Komunikasi antara Pandu dan Nahkoda pada Saat Manuver Sandar

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan komunikasi antara pandu dan nahkoda pada saat proses penyandaran MV. Tanto Horas, peneliti melakukan wawancara terhadap nahkoda dan pandu yang terlibat dalam operasi penyandaran kapal.

Tabel 1 Hasil Wawancara dengan Nahkoda

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Instruksi apa saja yang biasanya disampaikan pandu selama proses penyandaran?	Instruksi berupa perintah kemudi (<i>port, starboard</i>), pengaturan kecepatan mesin (<i>dead slow ahead, slow ahead, stop engine</i>), penggunaan tugboat, dan informasi jarak kapal terhadap dermaga.
2	Media komunikasi apa yang digunakan selama penyandaran?	Radio VHF, engine telegraph, HT (<i>handy talky</i>), dan komunikasi verbal langsung di anjungan.

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
3	Apakah faktor cuaca, arus, dan kepadatan pelabuhan memengaruhi efektivitas komunikasi?	Ya, cuaca buruk, arus kuat, dan padatnya lalu lintas kapal menuntut komunikasi yang cepat dan tepat sehingga meningkatkan risiko miskomunikasi.
4	Hambatan apa yang paling sering menyebabkan instruksi tidak dipahami dengan jelas?	Perbedaan bahasa atau aksen, tidak adanya <i>read-back</i> , dan situasi kerja yang menuntut respons cepat.
5	Bagaimana pengaruh miskomunikasi terhadap keputusan manuver?	Menyebabkan keterlambatan respons dan perbedaan pemahaman terhadap instruksi sehingga keputusan manuver menjadi kurang efektif.
6	Bagaimana dampaknya terhadap keselamatan?	Meningkatkan risiko kesalahan manuver, kecelakaan kerja awak kapal, serta benturan dengan dermaga atau kapal lain.
7	Upaya apa yang dilakukan untuk mencegah miskomunikasi?	Penerapan SMCP, <i>closed-loop communication</i> , <i>briefing</i> sebelum manuver, dan memastikan seluruh perwira memahami instruksi.

Sumber: Hasil Wawancara dengan Nahkoda MV. Tanto Horas (2025).

Tabel 2 Hasil Wawancara dengan Pandu (Pilot)

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana cara menyampaikan instruksi manuver saat penyardaran?	Instruksi disampaikan secara langsung di anjungan dengan bahasa yang jelas dan ringkas, mencakup arahan kemudi, pengaturan kecepatan mesin, dan koordinasi dengan tugboat.
2	Bagaimana respons nahkoda terhadap instruksi yang diberikan?	Pada umumnya baik, tetapi tidak selalu dilakukan <i>read-back</i> secara lengkap.

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
3	Apakah kelelahan dan beban kerja memengaruhi komunikasi?	Ya, kelelahan dan beban kerja dapat menurunkan konsentrasi sehingga penyampaian instruksi menjadi kurang optimal.
4	Apa penyebab utama kegagalan komunikasi?	Perbedaan bahasa atau aksen, kurangnya penerapan SMCP, tidak adanya konfirmasi ulang, dan tekanan situasi saat manuver.
5	Pada tahap apa komunikasi paling rawan mengalami kegagalan?	Pada tahap manuver penyandaran karena membutuhkan koordinasi yang cepat dan berkesinambungan.
6	Bagaimana dampak miskomunikasi terhadap keselamatan?	Meningkatkan risiko benturan kapal dengan kapal lain atau dermaga, kecelakaan kerja awak kapal, serta mengganggu kelancaran penyandaran.
7	Upaya apa yang dilakukan untuk mencegah kegagalan komunikasi?	Menggunakan SMCP, menyampaikan instruksi secara jelas dan tegas, melakukan <i>read-back</i> , meningkatkan koordinasi, dan menjaga kewaspadaan selama manuver.

Sumber: Hasil Wawancara dengan Pandu Pelabuhan Trisakti (2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan nahkoda dan pandu yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2, diketahui bahwa komunikasi selama proses penyandaran MV. Tanto Horas dilakukan melalui komunikasi verbal langsung di anjungan, radio VHF, *handy talky* (HT), dan *engine telegraph*. Penggunaan berbagai media komunikasi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi antara pandu dan nahkoda memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan manuver kapal. Meskipun sarana komunikasi yang digunakan sudah memadai, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak selalu berlangsung secara efektif selama proses penyandaran.

Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan penyampaian dan penerimaan instruksi manuver. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak seluruh instruksi yang

diberikan oleh pandu memperoleh konfirmasi ulang (*read-back*) secara konsisten dari pihak kapal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman terhadap instruksi yang diberikan, terutama ketika kapal berada dalam situasi yang membutuhkan respons cepat. Selain itu, perbedaan bahasa dan aksen juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi karena dapat menyebabkan informasi yang disampaikan tidak diterima atau dipahami dengan makna yang sama oleh penerima pesan.

Di samping faktor komunikasi, lingkungan operasional Pelabuhan Trisakti turut memberikan pengaruh terhadap kualitas koordinasi selama proses penyandaran. Berdasarkan hasil wawancara, cuaca yang kurang mendukung, arus yang kuat, serta tingginya kepadatan lalu lintas kapal menuntut pandu dan nahkoda untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Situasi tersebut meningkatkan tekanan kerja dan membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi. Dalam kondisi seperti ini, faktor kelelahan dan beban kerja menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena dapat menurunkan fokus personel sehingga meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam penyampaian maupun penerimaan instruksi.

Kondisi tersebut semakin diperkuat dengan temuan bahwa penerapan *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) belum selalu dilakukan secara konsisten pada setiap tahapan manuver. Padahal, penggunaan SMCP bertujuan untuk menciptakan keseragaman pemahaman dalam komunikasi maritim dan mengurangi kemungkinan terjadinya salah tafsir terhadap instruksi yang diberikan. Oleh karena itu, berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegagalan komunikasi pada proses penyandaran MV. Tanto Horas dipengaruhi oleh tidak optimalnya pelaksanaan *read-back*, perbedaan bahasa dan aksen, kurang konsistennya penerapan SMCP, kondisi lingkungan operasional pelabuhan, serta faktor kelelahan dan beban kerja yang terjadi selama proses penyandaran kapal.

Dampak Kegagalan Komunikasi terhadap Kelancaran, Keselamatan, dan Efektivitas Proses Penyandaran Kapal

Berdasarkan hasil wawancara dengan nahkoda dan pandu, kegagalan komunikasi yang terjadi selama proses penyandaran MV. Tanto Horas memberikan dampak langsung terhadap kelancaran pelaksanaan manuver kapal. Instruksi yang tidak dipahami dengan

tepat atau tidak dikonfirmasi kembali menyebabkan terjadinya perbedaan tindakan antara yang diperintahkan dan yang dilaksanakan. Kondisi tersebut mengakibatkan koordinasi antara pandu dan nahkoda menjadi kurang optimal sehingga proses penyandaran tidak berjalan sesuai rencana. Akibatnya, kapal memerlukan koreksi manuver secara berulang yang dapat memperlambat proses sandar dan meningkatkan tekanan kerja bagi seluruh personel yang terlibat.

Dampak yang paling signifikan dari kegagalan komunikasi tersebut adalah meningkatnya risiko kecelakaan pelayaran. Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan pemahaman terhadap instruksi manuver menyebabkan kapal tidak bergerak sesuai dengan lintasan yang direncanakan sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya benturan (*allision*) dengan dermaga maupun tabrakan (*collision*) dengan kapal lain di sekitar area pelabuhan. Pada kasus MV. Tanto Horas, kegagalan komunikasi berkontribusi terhadap terjadinya insiden benturan dengan MV. Meratus Kampar yang sedang berada di dermaga. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kesalahan komunikasi yang tampak sederhana dapat berkembang menjadi insiden yang berdampak langsung terhadap keselamatan operasi kapal.

Selain menimbulkan risiko kecelakaan, kegagalan komunikasi juga menyebabkan kerugian operasional dan material. Benturan yang terjadi mengakibatkan kerusakan pada bagian kapal sehingga membutuhkan pemeriksaan dan perbaikan sebelum kapal dapat kembali beroperasi secara normal. Kerusakan tersebut tidak hanya menimbulkan biaya perbaikan, tetapi juga berpotensi menyebabkan keterlambatan kegiatan bongkar muat, terganggunya jadwal pelayaran, serta menurunkan efisiensi pelayanan di pelabuhan. Semakin besar dampak insiden yang terjadi, semakin besar pula kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan pelayaran maupun pihak pelabuhan.

Dampak lainnya adalah meningkatnya risiko terhadap keselamatan awak kapal yang terlibat dalam proses penyandaran. Ketika terjadi kesalahan manuver akibat *miscommunication*, awak kapal yang bertugas di anjungan maupun di stasiun tambat harus bekerja dalam situasi yang lebih berisiko. Perubahan manuver secara mendadak dapat membahayakan personel yang sedang menangani tali tambat, mengoperasikan peralatan dek, atau melaksanakan tugas navigasi di anjungan. Oleh karena itu, hasil

penelitian menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi tidak hanya memengaruhi kelancaran dan efektivitas proses penyandaran, tetapi juga berdampak pada keselamatan kapal, awak kapal, aset perusahaan, serta kelancaran operasional pelabuhan secara keseluruhan.

Upaya Peningkatan Kualitas Komunikasi antara Pandu dan Nahkoda untuk Mencegah Terjadinya Miscommunication

Berdasarkan hasil wawancara dengan nahkoda dan pandu, upaya yang paling penting untuk mencegah terjadinya miscommunication adalah meningkatkan disiplin dalam penerapan *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) selama proses pemanduan dan penyandaran kapal. Penggunaan frasa komunikasi standar yang telah ditetapkan secara internasional dapat membantu mengurangi ambiguitas dalam penyampaian instruksi serta memastikan bahwa setiap perintah memiliki makna yang sama bagi pihak yang menyampaikan maupun yang menerima. Dengan penggunaan SMCP yang lebih konsisten, risiko kesalahan interpretasi terhadap instruksi manuver dapat diminimalkan sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan terarah.

Selain penggunaan SMCP, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan read-back atau konfirmasi ulang terhadap setiap instruksi perlu dilakukan secara konsisten. Selama proses penyandaran, setiap perintah yang diberikan pandu harus dikonfirmasi kembali oleh nahkoda atau perwira jaga untuk memastikan bahwa informasi telah diterima dan dipahami dengan benar. Proses konfirmasi ini menjadi penting karena dapat mengidentifikasi kesalahan pemahaman sejak awal sebelum instruksi dilaksanakan. Dengan demikian, potensi terjadinya kesalahan manuver akibat perbedaan persepsi dapat dikurangi secara signifikan.

Penerapan komunikasi yang efektif juga perlu didukung oleh koordinasi yang lebih baik sebelum pelaksanaan manuver penyandaran. Berdasarkan hasil wawancara, pertukaran informasi yang dilakukan sebelum kapal memasuki area sandar masih perlu ditingkatkan agar seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai rencana manuver yang akan dilaksanakan. Informasi mengenai kondisi cuaca, arus, penggunaan kapal tunda, posisi dermaga, serta tindakan yang akan dilakukan dalam situasi tertentu perlu disampaikan secara jelas. Kesamaan persepsi sejak awal akan mempermudah proses

pengambilan keputusan ketika menghadapi perubahan kondisi selama penyandaran berlangsung.

Untuk mendukung seluruh upaya tersebut, peningkatan kompetensi komunikasi maritim melalui pelatihan dan evaluasi berkala juga perlu menjadi perhatian. Pelatihan dapat difokuskan pada penggunaan SMCP, teknik komunikasi yang efektif, serta simulasi penanganan situasi operasional yang membutuhkan koordinasi cepat antara pandu dan nahkoda. Di samping itu, evaluasi terhadap setiap insiden maupun near miss yang berkaitan dengan komunikasi dapat menjadi bahan pembelajaran untuk memperbaiki prosedur yang ada. Oleh karena itu, kombinasi antara penerapan SMCP yang konsisten, pelaksanaan *read-back*, peningkatan koordinasi sebelum manuver, serta penguatan kompetensi personel menjadi langkah yang penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan mencegah terjadinya *miscommunication* pada proses penyandaran kapal di Pelabuhan Trisakti.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi dalam proses penyandaran MV. Tanto Horas di Pelabuhan Trisakti Banjarmasin disebabkan oleh instruksi yang kurang jelas, tidak konsistennya penerapan *closed-loop communication*, perbedaan bahasa atau aksen, kurang optimalnya penerapan *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP), serta belum optimalnya pelaksanaan *Master-Pilot Exchange* dan *Bridge Resource Management* (BRM). Faktor-faktor tersebut menyebabkan perbedaan pemahaman terhadap instruksi manuver yang berdampak pada terganggunya kelancaran penyandaran dan berkontribusi terhadap terjadinya benturan (*allision*) antara MV. Tanto Horas dan MV. Meratus Kampar, sehingga meningkatkan risiko terhadap keselamatan kapal, muatan, awak kapal, serta menimbulkan kerugian material. Oleh karena itu, seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyandaran, khususnya nahkoda, pandu, perusahaan pelayaran, dan pihak pelabuhan, perlu meningkatkan konsistensi penerapan SMCP, *closed-loop communication*, *Master-Pilot Exchange*, dan BRM melalui pelatihan, *briefing* sebelum manuver, evaluasi berkala, serta penguatan koordinasi untuk meminimalkan risiko *miscommunication* dan meningkatkan keselamatan operasional penyandaran. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti simulasi atau

metode kuantitatif, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas komunikasi dalam operasi penyandaran kapal.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeny, Elva Febriana, Mudiyanto, and Yudha Eka Putra. "Implementasi Aturan Komunikasi Di Atas Kapal Niaga Untuk Menunjang Keselamatan Pelayaran." *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim* 9, no. 1 (2025): 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.52475>.
- Dewi, Astri Kustina, Pramudyasari Nur Bintari, and Zikril Hakim. "Analisis Pengaruh Angin Dan Arus Terhadap Olah Gerak Kapal Pada Manuver Sandar Di Pelabuhan (Studi Kasus MV Sinar Bintan) Astri." *Journal Marine Inside* 7, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.62391/ejmi.v7i2.145>.
- Gabedava, George, and Yanming Hu. "Enhancing Maritime Safety through Linguistic Analysis : A Case Study of Communication Failures in Maritime Accidents." *WMU Journal of Maritime Affairs* 24, no. 3 (2025): 347–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13437-025-00371-y>.
- Herningsih, Siwi Woro, Amirullah, Vidiana Anggeranika, and Yohanna Nurika. "Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi Dan Penggunaan Kode Isyarat Internasional Terhadap Tingkat Keselamatan Pelayaran Kapal Di Pelabuhan." *Wave: Jurnal Ilmiah Teknologi Maritim* 16, no. 2 (2023): 69–78.
- Maulidia, Dian, Maskur Faris Ardani, and Sheila Sulistiawati. "Analisis Keselamatan dan Evaluasi Risiko Kecelakaan : Studi Kasus Kerusakan Dermaga Akibat Keputusan Olah Gerak Di Pelabuhan XYZ Universitas Pendidikan Indonesia , Indonesia Regulasi Internasional Dan Nasional . International Maritime Organization (IMO)." *JSTM: Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim* 25, no. September (2024): 14–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.33556/jstm.v25i1.416>.
- Rahman, Abdul. "Peran Penting Komunikasi dan Koordinasi dalam Operasi Navigasi Kapal di MT Keoyoung Master" 2024.
- Ramadhan, Rizky Bahtiar, Dwi Haryanto, Lilik Yulianingsih, and I Komang Hedi Permana Adiputra. "Peran Penting Komunikasi Kapal dalam Keselamatan Pelayaran: Identifikasi Kendala dan Rekomendasi Perbaikan." *Jurnal Patria Bahari* 4, no. 1 (2024): 36–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.54017/jpb.v4i1.123>.
- Sarinten, Mahardhika Andiansyah, and Indarno Sugeng Rahardjo. "Penerapan Standard Marine Communication Phrases Antara Vessel Traffic Service Dengan Pihak Kapal." *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTRANSLOG)* 07, no. 03 (2020): 227–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25292/j.mtl.v7i3.474>
Penerapan.
- Sidauruk, Elysabet Br, Muhammad Sapril Siregar, and Salfauqi Nurman. "Analisis

Keterampilan Perwira Jaga Terhadap Penggunaan Radar Untuk Menghindari Terjadinya Kecelakaan Di MT . Narpatisuta.” *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 3441–48.

Supangat, and Ardiana Listriyawati. *Panduan Frasa Komunikasi Bahasa Inggris Standar Untuk Pelaut Di Kapal*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.